

2. Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson (2014, h. 164) kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan.

Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akan lebih mungkin menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan kerjasama. Dengan bekerjasama kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai bentuk rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh rasa tanggung jawab, mengandalkan bakat atau pemikiran setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan.

Menurut Robert L. Clitrap dalam Roestiyah (2008, h. 15) menyatakan “Kerjasama adalah merupakan suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama”, dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi

antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan.

b. Tujuan Kerjasama

Menurut Modjiono (2009, h. 61) pada situs (<http://ayomengajarindonesia.co.id/2012/12/belajar-kelompok.html>) menerangkan bahwa tujuan kerjasama sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah
- 2) Mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi.
- 3) Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa.
- 4) Untuk dapat memahami dan menghargai satu sama lain antar teman.

Dari penjelasan diatas pembelajaran kerjasama bermaksud untuk memudahkan siswa mengerjakan tugas secara bersama-sama dan memudahkan siswa menghadapi permasalahan dalam pembelajaran.

c. Aspek-aspek Kerjasama dalam Belajar

Johnson dalam Anita (2007, h. 30) mengemukakan dalam model pembelajaran PBL ada 4 unsur yaitu:

1) Saling ketergantungan positif

Setiap anggota memiliki peran yang sama besar dan semuanya bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama, artinya setiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi yang sama dalam setiap upaya kelompok dalam mengerjakan tugas.

2) Tanggungjawab perorangan

Setiap siswa memiliki tanggungjawab pribadi atau perorangan dalam ikatan kerjasama yang memunculkan rasa saling ketergantungan yang bernilai positif karena masing-masing memiliki peran untuk bersama-sama.

3) Komunikasi antar anggota

Setiap siswa harus berlatih untuk berkomunikasi satu sama lain dalam kelompok agar setiap siswa dapat mengerti dan memahami materi pelajaran yang dipelajari dalam proses belajar.

4) Saling menghargai

Dalam kelompok siswa dituntut agar saling menghargai antar satu sama lain, tidak terbatas oleh peringkat kelas rendah, sedang atau pun tinggi. Jadi dalam kelompok itu siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih dari teman-temannya harus mau membantu menjelaskan materi yang telah dipaparkan oleh guru kepada temannya yang kurang cerdas agar dapat mengerti materi pelajaran. Dengan seperti itu semua siswa dapat mengerti materi yang dijelaskan oleh guru.

d. Pengajaran Kerjasama pada Pembelajaran Keragaman

Kenampakan Alam

Meningkatkan kerjasama dalam proses belajar mengajar, guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Tanggungjawab

Pada saat pembelajaran berlangsung guru harus bisa memperhatikan kinerja atau tanggungjawab peserta didik dalam mengerjakan tugas dalam kelompok tersebut. Apakah setiap peserta didik dapat bertanggungjawab dengan tugas yang

telah diberikan atau tidak untuk mengukur ketercapaian tujuan kelompoknya dalam menyelesaikan tugas.

2) Saling menghargai

Guru dalam membimbing peserta didik pada suatu kelompok belajar harus selalu menekankan sikap saling menghargai pendapat antar temannya tentang penyelesaian tugas yang diberikan oleh gurunya.

3) Toleransi

Guru dalam pembelajaran kelompok harus bisa mengarahkan siswa untuk saling membantu satu sama lain. siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata harus memberikan toleransi kepada temannya yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Siswa tersebut harus saling membantu agar siswa lain dalam kelompoknya mengerti materi pelajaran yang telah dipaparkan oleh guru, jadi diharapkan semua siswa dapat memahami materi yang dipelajari saat proses belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Agus Suprijono (2009, h. 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak

mengajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) dengan mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan dan identik dengan pemberian nilai, yang dimana ada ketentuan-ketentuan tertentu.

Menurut Lindgren (2009, h. 7) hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Sedangkan merujuk kepada pemikiran Gagne (2009, h. 5), hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- 3) Strategi kognitif kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan pengetahuan secara keseluruhan yang diperoleh seseorang setelah menerima pengalaman belajar.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016, h. 4) menyatakan tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kacakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajara di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kea rah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut penilaian, yakni melakukan perbaikan dan kesempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari pernyataan diatas tujuan penilaian hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa terhadap pembelajaran yang dihadapi siswa.

c. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Usaha penilaian perlu dikaji dan dimengerti lebih lanjut, terutama sekali yang menyangkut pendekatan yang paling sering dipakai di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam bagian ini hanya diuraikan pendekatan penilaian yang membandingkan orang-orang lain dalam kelompoknya, yaitu yang dinamakan penilaian Acuan Norma (Norm-Referenced-Evaluation), dan pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan patokan “batas lulus” yang telah ditetapkan, yaitu yang dinamakan penilaian Acuan patokan (Criterion Referenced Evaluation).

1) **Penilaian Acuan Norma (PAN)**

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan siswa didalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seorang siswa, dibandingkan dengan nilai rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh tiga kategori prestasi siswa, yakni diatas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas dan dibawah rata-rata kelas. Dengan kata lain, prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya. Keuntungan sistem ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas sehingga dapat sekaligus diketahui keberhasilan pengajaran bagi semua siswa. Kelemahannya adalah kurang meningkatnya kualitas hasil belajar. jika nilai rata-rata kelompok atau kelasnya rendah, misalnya skor 40 dari seratus, maka siswa yang memperoleh nilai 45 (di atas rata-rata) yang sudah dikatakan baik, atau dinyatakan lulus, sebab berada di atas rata-rata kelas, padahal skor 45 dari maksimum skor 100 termasuk rendah. Kelemahannya yang lain adalah kurang praktis sebab harus dihitung dahulu nilai rata-rata kelas, apalagi jumlah siswa cukup banyak. Sistem ini kurang menggambarkan tercapainya tujuan instruksional sehingga tidak dapat dijadikan ukuran dalam menilai keberhasilan pengajaran, demikian juga kriteria keberhasilan tidak

tetap dan tidak pasti, bergantung pada rata-rata kelas. Dalam konteks yang lebih luas penggunaan sistem ini tidak dapat digunakan untuk menarik generalisasi prestasi siswa sebab rata-rata kelompok untuk kelas yang satu berbeda dengan kelas yang lain, sekolah yang satu akan berbeda dengan sekolah yang lain. Dengan demikian, angka 7 di kelas tertentu akan beda maknanya dengan angka 7 di kelas yang lain. Oleh sebab itu, sistem penilaian ini tepat digunakan dalam penilaian formatif, bukan untuk penilaian sumatif. Sistem penilaian acuan norma disebut *standar relative*.

2) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang harus dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar 75-80 persen. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila siswa tersebut menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil. Misalnya diberikan soal atau pertanyaan sebanyak 50 soal. Setiap soal benar diberi angka atau skor satu sehingga maksimal skor yang dicapai adalah 50. Kriteria keberhasilannya adalah 80 persen artinya harus mencapai skor 40. Siswa yang mendapatkan skor 40 keatas

dinyatakan lulus sedangkan siswa yang mendapatkan skor 40 kebawah dinyatakan tidak lulus. Sistem penilaian ini mengacu kepada konsep belajar tuntas atau *mastery learning*. Sudah tentu semakin tinggi kriteria yang digunakan, semakin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut dari para siswa sehingga semakin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan. Dalam sistem ini guru tidak perlu menghitung rata-rata kelas sebab kriterianya sudah pasti. Sistem penilaian ini tepat digunakan untuk penilaian sumatif dan dipandang merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan. Dalam sistem ini bisa terjadi semua siswa gagal atau tidak lulus karena tidak ada seorang pun siswa yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Situasi ini tidak mungkin ditemukan dalam sistem penilaian acuan norma. Sistem penilaian acuan patokan disebut standar mutlak.

d. Macam-macam Penilaian Hasil Belajar

Dalam penilaian hasil belajar yang dilakukan guru terdiri dari beberapa penilaian yaitu penilaian kognitif, penilaian afektif dan penilaian psikomotor. Berikut adalah penjelasan dari tiap macam-macam penilaian hasil belajar, yakni:

1) Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif adalah penilaian yang berkenaan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa pada suatu materi. Penilaian kognitif berfungsi untuk mengetahui sampai mana tingkat

pemahaman siswa sehingga dapat diketahui hasil belajar dari siswa tersebut. Dalam penilaian kognitif biasanya melalui sebuah evaluasi pembelajaran dalam bentuk tes atau pun nontes.

2) Penilaian Afektif

Menurut Krathwohl (Purwanto, 2014, h. 50-51) dalam penilaian hasil belajar ranah afektif dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu:

- a) **Penerimaan**
Pada tahap ini penilaian di lihat dari bagaimana peserta didik dalam kesediaannya menerima rangsangan dengan memperhatikan rangsangan yang datang kepadanya.
- b) **Partisipasi atau Merespons**
Dalam hal ini penilaian ditujukan kepada respons siswa terhadap suatu pembelajaran yang diikutinya.
- c) **Penentuan Sikap**
Penilaian terhadap kesediaan siswa untuk menentukan sebuah nilai dari rangsangan yang telah diberikan guru.
- d) **Organisasi**
Penilaian terhadap sikap siswa dalam mengorganisasikan nilai-nilai yang dipelajarinya dalam pembelajaran.
- e) **Internalisasi atau Karakterisasi**
Penilaian yang mengarah pada bagaimana siswa dapat menerapkan sikap dan nilai-nilai yang telah didapat dalam proses pembelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk di sekolah.

3) Penilaian Psikomotor

Pada penilaian psikomotor dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa, penilaian psikomotor meliputi kemauan siswa dalam mempelajari pelajaran lebih lanjut, kemauan siswa dalam menerapkan hasil pelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan senang terhadap guru dan mata pelajaran yang di berikannya

terutama pada saat proses belajar berlangsung sehingga siswa dapat mengerti dan memahami materi pelajaran yang dipelajarinya.

e. Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

3) Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa dan faktor penyebabnya.

Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dan lain-lain. soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

4) Penilaian Selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

5) Penilaian Penempatan

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan oleh suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata lain, penilaian ini berorientasi pada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa. Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan nontes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan nontes sebagai alat penilaian mencakup

observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dll.

Tes hasil belajar ada yang sudah dibakukan, ada pula yang dibuat guru, yakni tes yang tidak baku. Pada umumnya penilaian hasil belajar di sekolah menggunakan tes buatan guru untuk semua bidang studi. Tes baku, sekalipun lebih baik dari pada tes buatan guru, masih sangat langka sebab membuat tes baku memerlukan beberapa kali percobaan dan analisis dari segi reliabilitas dan validitasnya. Di samping itu tes sebagai alat penilaian hasil belajar ada yang sifatnya *speed test* (mengutamakan kecepatan) dan ada pula yang sifatnya *power test* (mengutamakan kekuatannya). Tes objektif pada umumnya termasuk ke dalam *speed test*, sedangkan tes esai termasuk ke dalam *power test*. Dilihat dari objek yang dinilai atau penyajiannya ada tes yang bersifat individual dan tes yang bersifat kelompok.

5) Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar

Penilaian yang dilakukan atau yang diberlakukan oleh guru di sekolah dasar adalah penilaian yang dapat diklasifikasikan berdasarkan cakupan kompetensi yang dapat diukur dan cakupan pelaksanaannya. Penilaian hasil belajar oleh pendidik yaitu mencakup ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas.

1) Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara periodik untuk menilai/mengukur pencapaian kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. Ulangan Harian merujuk pada indikator dari setiap KD. Bentuk Ulangan harian selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk.

1) Ulangan Tengah Semester

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester mencakup seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Ulangan tengah semester selain tertulis dapat juga lisan, praktik/perbuatan dan tugas/produk.

2) Ulangan Akhir Semester

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan akhir semester mencakup seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD. Ulangan akhir semester bisa berupa tertulis, lisan, praktik, dan tugas.

3) Ulangan Kenaikan Kelas

Ulangan kenaikan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi dalam dua semester atau satu tahun. Cakupan ulangan kenaikan kelas mencakup seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD. Ulangan akhir semester bisa berupa tertulis, lisan, praktik, dan tugas.